

**KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS
EDUKASI: STUDI KASUS MUSEUM PENDIDIKAN DENGAN KALIMAS
DAN MUSEUM SUSU CIMORY DENGAN DESTINASI
PENDUKUNGNYA**

Cindy Berliana Wibowo

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
cindyberlianaaa@gmail.com;

Marsyanda Dita Safinka

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ssaffinkaa@gmail.com;

Mohammad Insan Romadhan

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
insanromadhan@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran atraksi wisata dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan serta membandingkan model pengembangan wisata edukasi di dua destinasi berbeda, yaitu Museum Pendidikan dengan Kalimas dan Museum Susu Cimory Dairyland Prigen. beserta destinasi pendukungnya. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan dalam pengembangan wisata berbasis edukasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola destinasi dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Pendidikan menerapkan model edukasi yang fokus pada kebijakan Pendidikan dan pembelajaran berbasis konteks. Sedangkan, Museum Susu Cimory memadukan atraksi interaktif dengan dukungan destinasi lain untuk menciptakan pengalaman berwisata yang interaktif, diperkuat dengan keberadaan destinasi pendukung seperti peternakan, restoran, dan toko oleh-oleh. Perbedaan pendekatan tersebut mencerminkan strategi pengembangan yang telah disesuaikan dengan karakteristik masing-masing destinasi, baik dari segi konsep, sasaran pengunjung, ataupun potensi lokal yang dimiliki. Museum Pendidikan menekankan nilai-nilai edukasi formal, sedangkan Museum Susu Cimory menggabungkan edukasi ringan dengan hiburan dalam pengalaman yang menyenangkan dan menarik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan atraksi yang inovatif, kreatif, serta adaptif untuk meningkatkan daya saing destinasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, peningkatan kualitas fasilitas

edukatif, serta integrasi antara aspek hiburan dan pembelajaran agar wisata edukasi semakin menarik dan bermakna.

Kata kunci: *Wisata edukasi, model pengembangan atraksi, museum pendidikan, Cimory Dairyland, destinasi pendukung, pariwisata berkelanjutan*

ABSTRACT

This study explores the role of tourist attractions in enhancing visitor satisfaction and loyalty, while also comparing the development models of educational tourism at two different destinations: the Museum of Education with Kalimas and the Cimory Dairyland Prigen Museum, along with its supporting attractions. The main objective of this research is to identify the strengths and weaknesses of each approach in developing educational tourism. A qualitative approach was employed, using data collection techniques such as field observation and in-depth interviews with destination managers and visitors. The findings reveal that the Museum of Education adopts an educational model focused on museum policies and context-based learning. In contrast, Cimory Dairyland combines interactive attractions with supporting facilities to create an engaging tourism experience, reinforced by complementary features such as a farm, restaurants, souvenir shops, and scenic photo spots. These differences reflect development strategies tailored to the unique characteristics of each destination in terms of concept, target audience, and local potential. The Museum of Education emphasizes formal educational values, whereas the Cimory Dairyland Museum blends light educational content with entertainment to offer a more enjoyable and appealing experience. The results highlight the importance of managing attractions in innovative, creative, and adaptive ways to increase destination competitiveness. The study recommends the implementation of sustainable tourism principles, the enhancement of educational facilities, and the integration of educational and recreational elements to make educational tourism more meaningful, engaging, and impactful.

Keywords: *Educational tourism, attraction development model, museum of education, Cimory Dairyland, supporting destinations, sustainable tourism*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata edukasi adalah salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menggabungkan unsur hiburan dan pembelajaran, menjadikannya sarana rekreasi yang juga mendidik. Saat ini pariwisata berbasis edukasi menjadi populer di Indonesia, seiring dengan bertambahnya destinasi yang menyajikan pengalaman menyenangkan sekaligus informatif bagi pengunjung. Salah satu jenis minat yang sering dilakukan di Indonesia adalah minat edukasi (Herawan, 2022). Di mana pengunjung tidak hanya dapat menikmati hiburan yang menarik tapi juga memperluas pengetahuan mereka ketika datang ke destinasi wisata melalui interaksi langsung dengan objek atau fenomena yang disajikan secara nyata di lokasi tersebut.

Meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata edukasi terlihat dari data 2021 yang menunjukkan peningkatan kunjungan (Rusiawan, 2020). Fenomena ini dipengaruhi oleh tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, di mana kualitas pengalaman wisata lebih diutamakan dibandingkan sekedar hiburan semata (Riani, 2023). Di sisi lain, keberadaan objek wisata juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Chaerunissa dalam penelitian Irtanto et al. (2022) dan Nurany et al. (2023), sektor pariwisata mampu menciptakan dampak positif karena masyarakat turut terlibat secara tidak langsung dalam aktivitas wisata, sehingga terjalin hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pariwisata yang saling menguntungkan.

Secara hukum, pengertian pariwisata diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1990, di mana mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan wisata, mulai dari pemanfaatan daya tarik wisata, lokasi wisata, hingga kegiatan usaha yang menunjang sektor tersebut. Daya tarik wisata sendiri merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap destinasi guna menarik kunjungan wisatawan (Nurany et al., 2023). Museum berperan penting sebagai Lembaga yang berfungsi untuk menyimpan, merawat, serta memanfaatkan benda-benda peninggalan Sejarah, yang di saat bersamaan juga berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya.

Indonesia memiliki berbagai macam museum dengan berbagai macam tema, antara lain kesehatan, museum dengan tema atau fokus pendidikan, museum yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, museum dengan fokus arkeologi, museum dengan fokus olahraga, museum dengan fokus biografi, museum dengan fokus maritim, dan museum dengan fokus militer (Agustin et al., 2024). Di mana di masa lalu, museum sering dipersepsikan sebagai tempat yang kaku, mistis, dan membosankan karena hanya menampilkan koleksi benda sejarah tanpa interpretasi yang menarik, sehingga kurang diminati oleh masyarakat (Juwita et al., 2019). Namun, transformasi konsep museum telah terjadi, terutama setelah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, yang menekankan bahwa museum bukan hanya sebagai tempat menyimpan peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai tempat untuk merawat, melindungi, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi kepada publik, sehingga memiliki fungsi pelestarian sekaligus edukatif. Museum modern kini dapat menjadi sarana studi, riset, bahkan hiburan.

Dua contoh museum edukatif yang cukup menarik perhatian pengunjung adalah Museum Pendidikan Surabaya dan Museum Susu Cimory Prigen. Museum Pendidikan Surabaya terletak di Jalan Genteng Kali no. 10, Kecamatan Genteng, Jawa Timur ini menonjolkan dirinya sebagai pusat pembelajaran Sejarah dan budaya pendidikan nasional. Museum ini menyelenggarakan berbagai program edukatif yang ditujukan bagi pelajar hingga mahasiswa. Keberadaan Museum Pendidikan ini cukup strategis karena berada dekat dengan Sungai Kalimas yang kini menjadi salah satu destinasi wisata populer di kota Surabaya. Wisata edukasi sendiri merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi suatu

tempat tertentu dengan tujuan utama untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung di tempat tersebut (Saeroji, 2022).

Sementara itu, Museum Susu Cimory menawarkan konsep wisata edukasi yang berfokus pada dunia peternakan dan pengelolaan susu. Museum ini menyajikan wahana interaktif yang memungkinkan pengunjung mempelajari Sejarah dan proses pembuatan susu serta yogurt. Cimory Mountain Dairy atau yang dikenal dengan nama Cimory Group merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan produk hewani, khususnya sapi. Didirikan pada tahun 1993, Cimory Group merupakan produsen makanan dan minuman kemasan berbasis protein di Indonesia, dengan pangsa pasar terdepan dalam yogurt dan sosis premium (Cahyani et al., 2024).

Cimory Group merupakan salah satu sumber protein hewani dan memiliki berbagai macam zat gizi yang lengkap dan kompleks. Susu sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga dikenal sebagai sumber zat gizi penting yang menunjang kesehatan. Konsumsi susu di masyarakat sudah meluas (Cahyani et al., 2024). (Suciati & Safitri, 2021) menjelaskan bahwa jenis susu yang umum dikonsumsi masyarakat adalah susu sapi, susu kambing, dan susu kerbau, yang didefinisikan sebagai hasil sekresi kelenjar susu mamalia. Lebih lanjut, (Playne et al., 2003) Kasein, protein whey, imunoglobulin, dan laktoferin merupakan komponen bioaktif dari produk olahan susu.

Selain itu, pengunjung juga dapat berinteraksi secara langsung dengan hewan-hewan yang ada di kawasan Dairyland. Museum Susu Cimory mengusung pendekatan modern yang menggabungkan unsur edukasi ringan dengan rekreasi serta fasilitas komersial seperti restoran, toko oleh-oleh, serta spot foto yang menarik. Citra museum mengedepankan kualitas layanan edukatif dan unsur rekreatif dinilai mampu mempengaruhi Keputusan wisatawan untuk berkunjung. Ketika sebuah museum dikelola dengan baik, maka citra positif akan terbentuk, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan.

Perbedaan pendekatan antara Museum Pendidikan dan Museum Susu Cimory dalam menyajikan wisata edukasi memunculkan pertanyaan kritis mengenai seberapa efektif masing-masing model dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif serta dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam terhadap model pengembangan yang diterapkan oleh kedua museum tersebut. Penelitian semacam ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan serta merumuskan strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam upaya mengembangkan wisata edukasi yang berkelanjutan, relevan, dan memberikan dampak positif bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar.

Dalam konteks inilah, museum sebagai destinasi wisata edukasi perlu diposisikan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan sebagai ruang interaktif yang mampu membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Setiap museum memiliki potensi unik yang dapat digali dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik kontennya maupun profil pengunjung yang disasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perbedaan pendekatan dalam penyajian atraksi edukatif dapat memengaruhi persepsi, kepuasan, dan loyalitas pengunjung.

Studi perbandingan antara dua model museum dengan pendekatan dan segmentasi yang berbeda menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana strategi pengelolaan atraksi edukasi berkontribusi terhadap keberhasilan destinasi dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengkaji secara mendalam model pengembangan wisata edukasi di Museum Edukasi Pendidikan di Surabaya dengan wisata pendukungnya Sungai Kalimas dan Museum Susu Cimory serta destinasi pendukungnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan motivasi pengunjung memilih wisata tersebut sebagai destinasi serta bagaimana cara pengelola dapat mengembangkan destinasi wisata edukasi menjadi lebih menarik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap informan, yaitu pengunjung dan petugas atau pengelola masing-masing museum. Wawancara terstruktur terdiri dari enam pertanyaan utama seperti, alasan utama memilih destinasi, kesan pertama terhadap tempat tersebut, seberapa penting ulasan online dalam memutuskan untuk berkunjung, faktor apa saja yang mempengaruhi reputasi destinasi, dan apakah pengunjung akan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian secara deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan yang akan membandingkan model pengembangan wisata edukasi di kedua lokasi penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan wisata edukasi di Museum Susu Kalimas dan Museum Edukasi Cimory, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan destinasi wisata edukasi berbasis manajemen di masa yang akan datang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Observasi Lapangan

Penelitian ini mengambil dua destinasi wisata edukasi sebagai objek studi, yaitu Museum Pendidikan Surabaya yang terintegrasi dengan kawasan wisata Kalimas, dan Museum Susu Cimory Dairyland Prigen yang dilengkapi dengan beragam atraksi pendukung seperti peternakan mini, restoran, dan toko oleh-oleh. Keduanya dipilih karena merepresentasikan dua pendekatan yang kontras dalam mengembangkan konsep wisata edukasi: satu berakar pada nilai-nilai edukatif formal dan historis, sedangkan yang lain mengusung hiburan edukatif dalam kemasan rekreatif dan komersial.

Museum Pendidikan Surabaya berlokasi di tengah kota, berdampingan dengan Sungai Kalimas, sehingga memiliki potensi aksesibilitas yang tinggi. Museum ini menawarkan ruang pameran bertema sejarah pendidikan nasional dari era kolonial hingga masa kini. Sebagian besar koleksi berupa artefak pendidikan, seperti papan tulis kayu, seragam guru tempo dulu, buku-buku pelajaran klasik, dan dokumentasi visual sistem pendidikan dari berbagai era. Sebaliknya, Museum Susu Cimory Dairyland terletak di kawasan wisata pegunungan Prigen yang

berhawa sejuk, menawarkan pengalaman multisensori yang menggabungkan edukasi ringan, interaksi langsung dengan hewan ternak, dan relaksasi keluarga. Lokasi ini sangat strategis karena berada dalam satu area dengan wisata kuliner dan retail, sehingga memungkinkan pengunjung untuk menikmati wisata *one stop destination*.

Persepsi Pengunjung

Hasil wawancara terhadap 10 pengunjung masing-masing museum mengungkapkan bahwa alasan utama mereka memilih Museum Susu Cimory adalah karena daya tarik visual dan pengalaman interaktif yang menyenangkan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang destinasi dari media sosial, dan tertarik untuk mencoba karena tampilan visual yang estetik serta ulasan positif dari pengunjung sebelumnya.

Di sisi lain, pengunjung Museum Pendidikan menyebutkan bahwa ketertarikan mereka lebih dipicu oleh nilai edukatif dan rasa ingin tahu terhadap sejarah sistem pendidikan Indonesia. Namun, mereka juga menyampaikan kritik terkait penyajian materi yang masih terkesan pasif, kurang interaktif, dan cenderung membosankan bagi anak-anak dan generasi muda. Beberapa responden menyarankan penggunaan teknologi seperti *augmented reality* (AR) atau gamifikasi untuk memperkuat pengalaman belajar.

Perbedaan ini menunjukkan bagaimana segmentasi pengunjung turut membentuk ekspektasi mereka terhadap suatu destinasi wisata edukasi. Museum Susu Cimory menarik keluarga muda dan anak-anak yang mencari liburan singkat yang menyenangkan dan informatif, sedangkan Museum Pendidikan lebih relevan untuk pelajar, guru, dan komunitas akademik.

Model Pengembangan Atraksi Wisata

Museum Susu Cimory menerapkan model pengembangan berbasis integrasi antara edukasi ringan dan rekreasi. Dalam pendekatan ini, edukasi tidak lagi dihadirkan sebagai kegiatan pasif, tetapi menjadi bagian dari pengalaman menyenangkan yang terjadi secara alami saat pengunjung berinteraksi dengan objek. Misalnya, saat anak-anak memberi makan sapi perah, mereka juga belajar tentang jenis makanan ternak, proses produksi susu, hingga pentingnya nutrisi.

Atraksi seperti Dairy Tour, zona hewan, dan museum mini susu dan yogurt menjadi bagian dari alur narasi wisata yang jelas, dengan tujuan utama menciptakan keterlibatan emosional. Di sisi lain, keberadaan spot foto estetik, restoran bertema, dan toko oleh-oleh menjadi pelengkap yang memperkuat pengalaman dan mendorong loyalitas wisatawan. Hal ini membuktikan bahwa Cimory berhasil menggabungkan prinsip komunikasi pemasaran pariwisata yang holistik melalui penciptaan citra, pengalaman, dan memori.

Sebaliknya, Museum Pendidikan lebih menekankan pada aspek konten dan substansi sejarah. Model pengembangannya bersifat konservatif dan edukatif-formal. Walaupun hal ini membuat museum memiliki nilai akademis tinggi, namun dari perspektif komunikasi pengalaman, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena kurang mengakomodasi kebutuhan generasi digital-native yang lebih menyukai eksplorasi visual dan interaktif.

Namun demikian, Museum Pendidikan telah menunjukkan upaya transformasi dengan mulai menambahkan papan informasi digital, audio-guide,

serta kolaborasi dengan sekolah-sekolah. Upaya ini masih dapat diperluas melalui pengembangan tur virtual, kurikulum terpadu, dan pameran temporer yang mengangkat tema kontekstual, seperti pendidikan dalam era pandemi, atau sejarah sekolah di masa revolusi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih sistematis, dilakukan analisis SWOT terhadap kedua model pengembangan wisata edukasi.

Museum Pendidikan Surabaya

Museum di Kalimas memiliki lokasi yang strategis, koleksi artefak bersejarah yang kaya, dan nilai edukasi yang tinggi. Namun, ada beberapa kekurangan, seperti kurangnya elemen interaktif, kurangnya keragaman, penyampaian informasi yang monoton, dan pencitraan merek yang buruk. Peluang yang ada antara lain penggunaan teknologi digital, kerja sama dengan institusi pendidikan, dan pengembangan Kalimas. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan, seperti kurangnya generasi muda, sumber daya yang terbatas, dan persaingan dengan museum modern yang lebih interaktif.

Museum Susu Cimory Dairyland

Museum Susu Cimory memiliki kelebihan dalam konsep wisata terpadu, branding yang kuat, atraksi interaktif, dan konten edukasi yang ringan. Namun, masih terdapat kelemahan, seperti kurangnya konten edukasi formal, nuansa komersial, dan kepadatan pengunjung di akhir pekan. Peluang terbuka melalui pendidikan daring, pemberian lisensi kurikulum, dan keterlibatan masyarakat. Ancaman yang kami hadapi meliputi ketergantungan pada tren wisata keluarga, faktor cuaca, dan dominasi hiburan, yang dapat mengurangi nilai edukasi.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, strategi representasi yang diusung oleh kedua destinasi sangat berbeda. Museum Pendidikan mengedepankan representasi masa lalu, nilai-nilai perjuangan pendidikan, dan pencapaian sejarah. Komunikasi yang digunakan bersifat verbal-informasional, bersandar pada teks dan narasi linier. Kelebihannya adalah keakuratan informasi, namun tantangannya terletak pada keterlibatan emosional.

Berbanding terbalik, Museum Susu Cimory menggunakan strategi representasi visual-kinestetik. Komunikasi bersifat afektif dan naratif, di mana pengunjung mengalami edukasi secara langsung, bukan sekadar membaca informasi. Visualisasi sapi, aktivitas pemerahan susu, dan rute edukasi yang menyerupai taman bermain membentuk ingatan yang lebih kuat dan menyenangkan.

Dari perspektif branding, Cimory membangun identitasnya melalui ikon sapi dan gaya desain yang *playful*. Sedangkan Museum Pendidikan masih mengandalkan citra formal dan institusional, tanpa diferensiasi visual yang kuat. Dalam era komunikasi digital, aspek visual branding memiliki dampak signifikan terhadap visibilitas destinasi di media sosial.

Hasil studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman model pengembangan wisata edukasi yang adaptif terhadap perubahan perilaku konsumen wisata. Jika Indonesia ingin mendorong pertumbuhan pariwisata edukasi sebagai sektor strategis, maka perlu dirumuskan kebijakan pengembangan yang tidak hanya fokus pada substansi edukasi, tetapi juga pengalaman komunikasi wisata.

Model Cimory membuktikan bahwa wisata edukasi dapat dikemas secara menyenangkan, tanpa kehilangan esensi pembelajaran. Sedangkan model Museum Pendidikan menunjukkan pentingnya menjaga otentisitas dan kedalaman materi, meski tetap memerlukan inovasi dalam hal penyajian. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan bisa menjadi formula yang ideal: substansi akademik berpadu dengan kemasan visual dan interaktif.

Beberapa rekomendasi yang dapat ditawarkan berdasarkan temuan di atas adalah:

1. **Museum Pendidikan:**
 - a. Mengembangkan zona interaktif digital (misal simulasi kelas kolonial dengan teknologi VR)
 - b. Menyusun program edukatif tematik berbasis isu kontemporer
 - c. Melibatkan pengunjung dalam aktivitas langsung (misal lomba menulis dengan pena zaman dulu)
2. **Museum Susu Cimory:**
 - a. Menyisipkan konten edukasi yang lebih ilmiah dalam alur narasi;
 - b. Mengembangkan platform edukasi daring untuk sekolah-sekolah;
 - c. Melakukan pelatihan *storytelling* bagi staf edukator untuk memperkuat narasi lokal.
3. **Keduanya:**
 - a. Meningkatkan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan media digital
 - b. Memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi dan pendidikan
 - c. Menjaga keseimbangan antara edukasi dan rekreasi agar wisata tetap bermakna.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan dan strategi komunikasi pariwisata edukasi sangat menentukan persepsi serta pengalaman pengunjung. Museum Pendidikan Surabaya dan Museum Susu Cimory Dairyland Prigen merepresentasikan dua model berbeda. Museum Pendidikan menunjukkan nilai historis dan substansi akademik dalam bentuk formal dan konservatif, sementara museum Susu Cimory melakukan kombinasi edukasi ringan dengan hiburan dalam format visual dan interaktif.

Perbedaan ini bukan hanya mencerminkan segmentasi pengunjung yang berbeda, tetapi juga menunjukkan bagaimana bentuk penyampaian informasi berpengaruh pada efektivitas pengalaman belajar. Museum Pendidikan yang cenderung lebih disukai oleh pengunjung dengan minat tinggi terhadap sejarah dan pendidikan formal, tetapi mengalami tantangan dalam menarik generasi muda. Sebaliknya, Museum Susu Cimory berhasil menarik keluarga dan anak-anak untuk datang berkunjung melalui desain pengalaman yang menyenangkan, meskipun mendapatkan kritik atas minimnya kedalaman konten edukatif.

Dari perspektif komunikasi pariwisata, Museum Susu Cimory berhasil menjadi destinasi wisata yang mengemas edukasi sebagai bagian dari gaya hidup dan konsumsi visual. Sedangkan Museum Pendidikan merepresentasikan institusi budaya yang kuat, namun masih perlu melakukan inovasi dan interaksi. Oleh karena itu, pengembangan wisata edukasi idealnya dapat menggabungkan

kekayaan konten edukatif yang otentik dengan strategi penyampaian yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Jumriani, S. N. L., & ... (2022). Penguatan Sikap Nasionalistik Melalui Wisata Edukasi Di Bantaran Sungai. *Prosiding Seminar ...*, 7(April), 1–6. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748%0Ahttp://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/748/755>
- Agustin, D. A., & Rahmatin, L. S. (2024). Hambatan dan Tantangan Museum Pendidikan Surabaya sebagai Wisata Edukasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13635–13641. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6399>
- Artikel, I. (2024). *Wisata Edukasi Susu Cimory Grup Pada Mahasiswa UPN Denpasar*. 5(4), 4509–4514.
- Bartolomeus Herawan Mintardjo. (2022). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.423>
- Hanekom, N., Russell, I. a, & Randall, R. M. (2009). *a Gulhas N Ational P Ark*. 50(January 2008), 154–159.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>
- Nurany, F., Firdaus, S., Anggraeni, R. M., Safira, R. D., Anugrah, A. P., & Bactiar, D. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Sejarah Budaya. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 351. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i3.8309>
- Nurany, F., & Fitriawardhani, T. (2024). Identifikasi Potensi Wisata Susur Sungai Kalimas Kota Surabaya. *Publiciana*, 17(01), 01–11. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v17i01.943>
- Playne, M. J., Bennett, L. E., & Smithers, G. W. (2003). Functional dairy foods and ingredients. *Australian Journal of Dairy Technology*, 58(3), 242–264.
- Saeroji, A. (2022). 470004-Strategi-Pengembangan-Museum-Tosan-Aji-P-D5C1a678. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3071–3076.
- Suciati, F., & Safitri, L. S. (2021). Pangan Fungsional Berbasis Susu dan Produk Turunannya. *Journal of Sustainable Research In Management of Agroindustry (SURIMI)*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.35970/surimi.v1i1.535>